

## Upaya peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik muatan IPA kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta

Nurul Haritun<sup>1</sup>, Retno Utaminingsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Guru SD, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia

\*email korespondensi: [retno.utaminingsih@ustjogja.ac.id](mailto:retno.utaminingsih@ustjogja.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *problem based learning* dalam membantu guru meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran tematik isi IPA kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan selama dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dengan subjek sebanyak 25 siswa dan objek penelitiannya adalah peningkatan hasil belajar siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes (observasi) untuk data prestasi belajar pada pembelajaran tematik isi IPA dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik konten IPA meningkat hal ini terlihat pada nilai rata-rata hasil belajar siswa yang pada kondisi awal 56,6 tingkat ketuntasan siswa sebesar 24%. Pada siklus I tingkat ketuntasan meningkat dengan nilai rata-rata 69,84, dan pada siklus II meningkat 79,44. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; Model Pembelajaran; *Problem Based Learning*

### Abstract

*The Efforts to improve student learning outcomes through the problem based learning model in thematic learning of science content for class V at SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.* This study aims to determine the increase in student learning outcomes by using a problem-based learning model in helping teachers improve learning outcomes in thematic learning of science content for class V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. This type of research is Classroom Action Research (PTK), carried out over two cycles with the stages of planning, implementing, observing and reflecting. This research was conducted at SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta with 25 students as subjects and the research object was to increase student learning outcomes. Data collection techniques in this study used test and non-test (observation) techniques for learning achievement data in science content thematic learning and documentation techniques. The data analysis technique uses a quantitative descriptive technique. The results of this study indicate that the application of the problem based learning model can improve student learning outcomes. The increase in student learning outcomes in the thematic learning of science content increased. This can be seen in the average value of student learning outcomes, which in the initial conditions was 56.6, the student completeness level was 24%. In the first cycle the level of completeness increased with an average value of 69.84, and in the second cycle it increased 79.44. Based on the results of the study it can be concluded that the problem-based learning model can improve student learning outcomes.

**Keywords:** Learning Outcomes; Problem Based Learning; Learning model

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana dan prasarana untuk memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia. Bidang pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan pembangunan suatu bangsa, oleh karena itu pemerintah Indonesia berupaya untuk memperhatikan pendidikan.

Pendidikan adalah upaya untuk memajukan pertumbuhan pendidikan moral, kekuatan batin dan budi pekerti yang dimaksudkan untuk memberikan pedoman dalam kehidupan, pertumbuhan jiwa dan raga peserta didik agar tetap dalam sejalan dengan alam dan pengaruh lingkungan mengalami kemajuan dalam kehidupan dan kelahiran. batin. Posisi tersebut berlangsung di tiga lingkungan yang disebut Tiga Pusat Pendidikan, yaitu: (1) lingkungan keluarga (mengenai pendidikan yang mendidik akhlak, agama, dan masyarakat secara informal). (2) lingkungan sekolah (mengenai ilmu pengetahuan, kecerdasan, dan pengembangan keterampilan karakter formal). (3) lingkungan masyarakat (mengenai pengembangan keterampilan, pelatihan keterampilan, pengembangan bakat non formal).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu (Kadir, A. & Asrohah, H., 2014). Tema tersebut kemudian diulas atau dikolaborasi dari berbagai perspektif, baik dari pandangan ilmu sosial, ilmu alam, agama. Pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

IPA pada hakikatnya merupakan pengumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*), cara atau jalan berpikir (*a way of thinking*), dan cara untuk penyelidikan (*a way of investigating*) (Utaminingsih., R, 2018). IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia secara nyata (Utaminingsih, dkk., 2018: 192). Ada beberapa keunggulan dari PBL yaitu (1) pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan model pembelajaran yang bagus untuk memahami isi pelajaran; (2) menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; (3) meningkatkan aktivitas pembelajaran; (4) membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka (5) membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan barunya; (6) memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran merupakan cara berpikir yang harus dimengerti oleh peserta didik; (7) *problem solving* menyenangkan dan disukai peserta didik; (8) *problem solving* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka terhadap pengetahuan baru; (9) *problem solving* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam dunia nyata; (10) *problem solving* mengembangkan minat peserta didik untuk terus belajar. Berbagai kelebihan PBL maka PBL sangat bagus untuk diterapkan pada peserta didik *learning disabilities* karena dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam memecahkan masalah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dalam suatu proses pembelajaran akan mengasah level berpikir peserta didik dengan nantinya peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran,

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan pembelajaran konten IPA dalam pembelajaran tematik siswa kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran. Pertama, ketika guru menyampaikan materi pembelajaran, ada peserta didik yang kurang memperhatikan. Hampir setengah dari jumlah peserta didik kurang antusias dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Kedua guru tersebut belum memperhatikan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang belum optimal dapat berdampak pada hasil belajar tematik konten IPA yang cenderung rendah. Berdasarkan hasil belajar asesor tengah semester IPA pada kondisi awal, dari 25 siswa terdapat 24% peserta didik dengan ketuntasan. Hasil persentase menunjukkan bahwa peserta didik yang tidak tuntas lebih banyak dari peserta didik yang tuntas. Artinya hasil belajar tematik konten IPA belum maksimal dan cenderung rendah. Pembelajaran berbasis masalah adalah seperangkat model pengajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Eggen, P. & Kauchak, D., 2012; Nuraini, F., 2017; Wati, N. I., 2014). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang ideal untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA. Dengan topik sains yang cukup luas dan rancangan tugas mengarah pada kegiatan metode ilmiah, diharapkan peserta didik dan kelompoknya dapat saling berkontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari (Rusman, 2014). PBL merupakan model pembelajaran yang titik tolak utamanya adalah masalah dan cara penyelesaiannya (Safrida, M. & Kistian, A., 2020; Sariadi, N. K., 2014). Harjono (2019) menjelaskan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran berbasis masalah yang kemudian melibatkan siswa untuk mengatasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan model *Problem Based Learning* yaitu peserta didik diminta untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dilakukan melalui tahapan metode saintifik sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Peserta didik

dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan mempelajari tentang alam dan isinya, yang proses pembelajarannya dilakukan melalui kegiatan ilmiah seperti observasi, percobaan, pengamatan, dan kegiatan ilmiah lainnya (Wulandari, E., 2012).

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta pada bulan September 2022 belum maksimalnya hal tersebut disebabkan oleh hasil belajar siswa yang belum memenuhi beberapa alasan yaitu peneliti mendapat latar belakang masalah seperti sebagian siswa yang kurang antusias dalam menerima pelajaran tematik pada konten IPA. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sesuai arahan guru, sebagian besar Peserta didik pasif dan kurang interaktif dalam proses pembelajaran, serta Peserta didik mendapatkan informasi dari penyampaian guru. Guru biasanya hanya menjelaskan melalui buku teks, kurangnya komunikasi antara guru dan Peserta didik membuat suasana kelas agak membosankan, membuat Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran guru. Guru tidak menemukan akar permasalahan pembelajaran yang harus mereka pecahkan, karena dalam pembelajaran mereka hanya menjelaskan materi. Guru yang belum memperhatikan penggunaan model pembelajaran yang meningkatkan aktivitas dalam memperoleh hasil belajar Peserta didik.

Melihat permasalahan yang ada di kelas V SD Negeri Surokarsa 2 Yogyakarta, tentunya peneliti harus menerapkan metode atau model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar Peserta didik, penelitian ini akan mendeskripsikan model pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model PBL dalam proses pembelajaran tematik yang menarik dengan muatan IPA dapat meningkatkan kemampuan Peserta didik untuk fokus belajar dan memahami pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan Peserta didik untuk fokus. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* Pada Materi Pembelajaran Tematik IPA Kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya peningkatan hasil belajar Peserta didik melalui model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran tematik muatan IPA kelas V SD Negeri 2 Surokarsa Yogyakarta.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas untuk perbaikan. Penelitian tindakan kelas dilakukan oleh guru dan pengamat, mungkin teman-teman yang memiliki keahlian dalam bidang studi. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran pada pembelajaran IPA kelas V di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memberikan informasi tentang tindakan dan konsekuensi dari tindakan untuk memperbaiki situasi dalam pembelajaran di kelas. Tindakan yang dilakukan adalah penggunaan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA, sedangkan hasil tindakan yang dimaksud adalah peningkatan hasil belajar siswa.

Objek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta. Instrumen penelitian berupa lembar observasi dan butir soal hasil belajar IPA. Soal yang digunakan adalah soal tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dibandingkan dari kondisi pra siklus, siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Data hasil tes dan observasi akan dianalisis dengan menghitung persentase secara klasikal. Keberhasilan penelitian dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau minimal 70% atau minimal 80% dari jumlah peserta didik di kelas tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Proses Pembelajaran Siklus I

Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Hasil yang diperoleh peneliti selama siklus I untuk mengetahui kompetensi peserta didik setelah mempelajari materi tematik pada konten IPA, pertama perhatian siswa tidak terlalu fokus saat guru menjelaskan, kedua pekerjaan peserta didik sudah mulai bekerja sama dalam melaksanakan mengerjakan tugas pada saat diskusi kelompok, hal ini terlihat ketika dalam kelompok mereka saling berkomunikasi dan bertanya kepada teman jika dalam kelompok ada yang tidak mengerti. Ketiga, peserta didik sudah terlihat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan berani bertanya kepada guru tentang materi percobaan yang belum mereka pahami. Beberapa

peserta didik sudah saling bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru saat mempresentasikan model pembelajaran berbasis masalah. Keempat, rasa percaya diri peserta didik belum mulai terlihat selama proses pembelajaran terlihat pada saat peserta didik menjawab tentang apa yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 99 dan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 38 dengan nilai rata-rata 69,84 peserta didik yang dinyatakan tuntas pada pembelajaran siklus I yaitu dengan 14 siswa dan peserta didik yang belum tuntas yaitu 11 peserta didik dengan persentase ketuntasan 56% dan yang belum tuntas dengan persentase 44% berdasarkan hasil tes pada siklus I menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar jika dibandingkan dengan nilai sebelum dilakukan pratindakan pada siklus I, untuk mengetahui kompetensi peserta didik setelah mempelajari materi IPA digunakan tes evaluasi. Hasil tes evaluasi selengkapnya pada siklus I terdapat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Belajar pada Siklus I

	Pratindakan		Siklus I	
	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta didik	Persentase (%)
<b>Tuntas</b>	6	24	14	56
<b>Belum Tuntas</b>	19	76	11	44
<b>Rata-rata nilai</b>	56,6		69,84	

Berdasarkan hasil belajar pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa persentase peserta didik yang tuntas mengalami peningkatan, namun siklus I belum dikatakan berhasil karena dalam penelitian ini indikator keberhasilannya adalah 70% sesuai dengan KKM yang ada di sekolah.

## 2. Penilaian hasil belajar pada siklus II

Menyampaikan hasil guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik dan guru sudah mampu menciptakan suasana kelas yang baik khususnya peserta didik menjadi lebih aktif. Begitu juga dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik yang telah lulus indikator KKM sebesar 70. Ketuntasan yang diperoleh pada siklus II sebanyak 21 peserta didik atau dengan proporsi 84% serta nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar dengan proporsi sebesar 79,44% berarti pada pembelajaran siklus II tindakan sudah baik dan ada peningkatan yang sudah mencapai KKM dari sekolah. Berdasarkan penilaian pada siklus II dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta, peserta didik sampai pada kesimpulan bahwa proses evaluasi tahap kedua akan digunakan untuk menyimpulkan evaluasi proses pembelajaran, jadi peneliti berkesimpulan bahwa peneliti tindakan kelas ini akan dihentikan dan diakhiri pada siklus II karena memenuhi nilai KKM di sekolah.

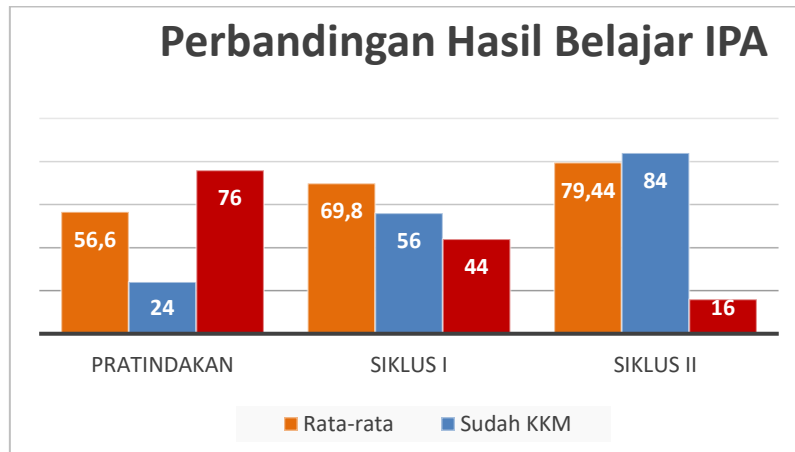
Model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan peneliti selama proses pembelajaran mata pelajaran IPA di kelas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dengan mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta.

**Tabel 2.** Perbandingan Hasil Belajar IPA Peserta didik Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
<b>Tuntas</b>	6	24	14	56	21	84
<b>Belum Tuntas</b>	19	76	11	44	4	16
<b>Rata-rata nilai</b>	56,6		69,84		79,44	

Berdasarkan hasil belajar pada siklus II di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari pra tindakan ke siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil karena indikator keberhasilan mendapatkan skor lebih banyak dari KKM. Namun secara klasikal masih ada 4 peserta didik yang belum dinyatakan tuntas belajar.

Berdasarkan pembahasan hasil penilaian tengah semester (PTS), dan setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II dari data awal yang diperoleh pada pra tindakan diperoleh nilai rata-rata 56,6 dengan total ketuntasan belajar 24%. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 69,8 dengan ketuntasan belajar 56% dan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 79,44 dengan ketuntasan belajar 84%. Berdasarkan penentuan indikator keberhasilan yaitu persentase ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai 84% maka pembelajaran tematik materi IPA kelas V SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta dengan model pembelajaran berbasis masalah dikatakan berhasil sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dihentikan pada siklus II.



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Nilai Hasil Belajar IPA Antar Siklus

Berdasarkan gambar 3.1 di atas dapat dijelaskan bahwa sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu  $\geq 70$ , maka didapat hasil peserta didik yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM  $\geq 70$  berjumlah 21 orang dengan persentase ketuntasan 84% selama proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan pada hasil belajar peserta didik.

Hasil yang diperoleh peneliti selama siklus I untuk mengetahui kompetensi peserta didik setelah mempelajari materi tematik pada konten IPA, pertama perhatian peserta didik tidak terlalu fokus saat guru menjelaskan, kedua pekerjaan siswa sudah mulai bekerja sama dalam melaksanakan mengerjakan tugas pada saat diskusi kelompok, hal ini terlihat ketika dalam kelompok mereka saling berkomunikasi dan bertanya kepada teman jika dalam kelompok ada yang tidak mengerti. Ketiga, peserta didik sudah terlihat aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan berani bertanya kepada guru tentang materi percobaan yang belum mereka pahami. Hasil penelitian pada siklus II. Indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti adalah jika nilai ketuntasan dapat mencapai KKM 70 dari seluruh peserta didik kelas V. Berdasarkan skor IPA yang diperoleh, persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan yaitu 21 peserta didik dengan persentase 84% sedangkan untuk yang tidak tuntas belajar menjadi 4 peserta didik dengan persentase 16%. Berdasarkan nilai IPA di atas diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 43 dan nilai rata-rata 79,44. Berdasarkan nilai yang diperoleh peserta didik pada tabel di atas, maka pencapaian hasil belajar peserta didik sudah memenuhi KKM pada nilai IPA peserta didik yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. hasil berhenti pada siklus II karena hasil prestasi belajar peserta didik sudah tuntas dan memenuhi nilai KKM, hal ini dapat dilihat dari Gambar 1 perbandingan pra tindakan, siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran, meningkatkan keaktifan peserta didik karena peserta didik sendiri yang membangun pengetahuannya dan lebih mudah dipahami karena menerapkan pengetahuan yang dimilikinya ke dunia nyata.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya keberhasilan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sehingga dapat meningkatkan IPA (Safrida, M. & Kistian, A., 2020; Wikriyah, 2021). hasil belajar peserta didik kelas V di SD Panjombangan. Pada penelitian ini keberhasilan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata peserta didik dari pra tindakan ke siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil karena indikator keberhasilannya lebih dari 85% dari jumlah peserta didik yang mendapat nilai lebih dari KKM. Namun secara klasikal masih ada 2 peserta didik yang belum dinyatakan tuntas belajar.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk memberikan manfaat kesempatan bagi peserta didik untuk mengungkapkan ide secara aktif dan kreatif. Hal tersebut juga berdampak pada hasil belajar siswa dan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti

pembelajaran dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar tematik materi IPA kelas V SDN Surokarsan 2 Yogyakarta. Dengan menggunakan model ini peserta didik dapat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik lebih aktif dalam belajar karena peserta didik membangun sendiri pengetahuannya dari apa yang dipelajarinya, sehingga daya serap peserta didik terhadap materi yang diajarkan juga lebih baik.

## Kesimpulan

Hasil penelitian pada saat dilakukan pengukuran pendahuluan sebelum tindakan pada siklus I menunjukkan rata-rata nilai peserta didik 56,6, 19 peserta didik dengan 76% tidak memenuhi KKM dan 6 peserta didik dengan 24% memenuhi KKM. Setelah diberikan tindakan siklus I dan siklus II dengan menggunakan proses pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dan diberikan soal pada siklus II aktivitas peserta didik memperoleh peningkatan nilai dengan skor rata-rata 79,44 yang terdiri dari 21 peserta didik yang mencapai KKM sebanyak 84% dan 4 peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 16%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan hasil belajar tematik pada muatan IPA yang dilaksanakan melalui model pembelajaran berbasis masalah di SD Negeri Surokarsan 2 Yogyakarta berhasil karena mengalami perubahan peningkatan hasil belajar setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.

## Referensi

- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Indeks.
- Harjono, N. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik muatan ipa melalui model problem based learning kelas 5 SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 16–20.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Raja Wali Press.
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *Mitra Pendidikan*, 1(4), 369–379.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT raja Grafindo Persada.
- Safrida, M., & Kistian, A. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1).
- Sariadi, N. K. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA kelas V SD. *Jurnal: PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.
- Utaminingsih., R. (2018). Pengembangan RPP IPA sekolah dasar berbasis problem based learning untuk siswa learning disabilities” *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 4(2), 191–202.
- Wati, N. I. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Kelas V SD Negeri Pasuruhan Pati. *Jurnal: PGSD-FKIP Universitas Muria Kudus*.
- Wikriyah. (2021). Peningkatan hasil belajar tematik muatan IPA melalui model Problem Based Learning kelas 5 SDN Pajomblangan, Kedungwuni. *Action Research Journal*, 1(1), 88–93.
- Wulandari, E. (2012). Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal: FKIP-Universitas Sebelas Maret*.